

## Hadis Keutamaan Penuntut Ilmu: Analisis Parsial dan Simultan Riwayat Abu Darda' dalam Sunan Abu Dawud

*(Hadith on the Virtue of Knowledge Seeker: Partial and Simultaneous Analysis of  
Abu Darda' History in Sunan Abu Dawud)*

Nur Abdul Kholik Nugroho<sup>1</sup>, Damanhuri<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Institut Islam Studies Muhammadiyah Pacitan <sup>2</sup>UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia  
<sup>1</sup>kholiknugroho123@gmail.com, <sup>2</sup>damanhurilimatiga@gmail.com

DOI: 10.29240/alquds.v5i2.2535

Submitted: 2021-02-24 | Revised: 2021-08-04 | Accepted: 2021-09-03

**Abstract.** The purpose of this study was to conduct a partial and simultaneous analysis of the exposure of hadith regarding the virtues of studying. The scope of this research is the main hadith narrated by Abu Darda' and take it out by Imam Abu Dawud. Data related to the hadith and the quality of the narrators were collected using the documentation method. Data analysis using content analysis method. Based on the partial analysis, it was found that this hadith is of authentic quality, because (1) all the narrators have the degree of *tsiqah*. (2) this hadith is *muttasil*. (3) this hadith does not contain *syaz*, because there is no contradiction with the *naqli* propositions of both the Qur'an and the hadith which have a higher quality sanad. (4) this hadith does not contain *'illat*, because there is no conflict with the *aqli* argument either with common sense, senses or science. Based on simultaneous analysis; This hadith has 4 *tabi'*. However, because the quality of the hadith is authentic, the existence of this *tabi'* hadith has no effect on improving its quality. As for the *syahid*, it turns out that there are 2 *syahids*, this means that the hadith was narrated through two friends, namely Abu Darda' and Abu Hurairah.

**Keywords:** partial analysis; simultaneous analysis; the virtues of knowledge seeker

**Abstrak.** Tujuan penelitian ini adalah melakukan analisis parsial dan simultan terhadap paparan hadis mengenai keutamaan menuntut ilmu. Ruang lingkup penelitian ini adalah hadis utama riwayat Abu Darda' dan ditakhrij oleh Imam Abu Dawud. Data yang berkaitan dengan hadis dan kualitas perawinya dihimpun menggunakan metode dokumentasi. Analisis data menggunakan metode content analysis. Berdasarkan analisis parsial ditemukan bahwa hadis ini berkualitas *shahih lidzatih*, karena (1) semua periwayat berderajat *tsiqah*. (2) sanad hadis ini *muttasil*. (3) matan hadis ini tidak mengandung *syaz*, karena tidak ditemukan adanya kontradiksi dengan dalil *naqli* baik Al-Qur'an dan hadis yang kualitas sanadnya lebih tinggi. (4) matan hadis ini tidak mengandung *'illat*, karena

tidak ditemukan adanya pertentangan dengan dalil *aqli* baik dengan akal sehat, indera maupun ilmu pengetahuan. Berdasarkan analisis simultan; hadis ini mempunyai 4 *tabi'*. Akan tetapi karena dari sisi kualitas hadis tersebut sudah berkualitas shahih, maka keberadaan dari hadis *tabi'*nya ini tidak berpengaruh dalam meningkatkan kualitasnya. Adapun mengenai syahidnya, ternyata ditemukan adanya 2 hadis syahid, ini artinya hadis tersebut diriwayatkan melalui dua sahabat yaitu Abu Darda' dan Abu Hurairah.

**Kata kunci:** analisis parsial; analisis simultan; keutamaan penuntut ilmu

## Pendahuluan

Syuhudi Ismail menilai ada empat hal yang memotivasi Ulama *Muhadisin* untuk melakukan penelitian atau pengkajian hadis secara mendalam, yaitu: (1) Hadis adalah sumber hukum Islam kedua setelah Al-Qur'an, (2) Tidak semua hadis dicatat pada zaman Nabi Muhammad SAW, (3) Munculnya pemalsuan Hadis yang dilakukan oleh kaum Syi'ah, Yahudi dan lain-lain (4) proses pembukuan atau kodifikasi hadis terhambat.<sup>1</sup>

Syuhudi Ismail mengemukakan empat alasan yang masuk akal untuk mendorong melakukan filterisasi atau penyaringan hadis pembukuan hadis dalam buku-buku hadis yang *muktabar*. Beberapa alasan yang mendorong untuk melakukan pengkajian atau pemeriksaan ulang hadis ini adalah:

1. Kitab atau buku-buku hadis tidak semuanya mengandung unsur hadis yang lengkap termasuk di dalamnya ada matan, sanad dan *mukharrij*-nya. Meski banyak Buku Hadis, yang berisi Hadis lengkap beserta unsur-unsurnya tetapi banyak juga kita temukan kitab hadis yang isinya hanyalah *matan* atau *sanad* saja, ada juga yang berisi hanya *matan* dan *mukharrij*-nya saja tidak ada sanadnya. Hadis yang berada di dalam kitab seperti ini tentu saja tidak bisa diteliti derajat keshahihannya karena unsurnya tidak lengkap.
2. Sebagian besar hadis yang terdapat dalam kitab atau buku-buku hadis baru di kaji pada sanadnya saja atau hanya di ketahui seberapa valid perawinya saja, adapun tentang ketersambungan (*muttasil*) sanad belum diteliti atau di kaji secara mendalam. Terkadang kualitas atau derajat isi (*matan*) hadis belum dianalisis atau dipelajari.
3. Semua hadis yang ada di buku hadis hanya diperiksa sebagian atau satu sanad, dan masih jarang melakukan pengkajian sanad secara keseluruhan atau simultan. Kesimpulan penelitian tentang hadis jalur satu sanad saja hasilnya berbeda dengan kesimpulan studi hadis melalui banyak jalur sanad atau simultan.
4. Setelah melakukan pengkajian atau penelitian hadist dan memperoleh hasil kualitas yang valid atau shahih, selanjutnya kita amalkan dalam kehidupan sehari-hari. Ketika kita mau mengamalkan hadis kita harus mengetahui terlebih

---

<sup>1</sup> Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadits*, (Bandung: Angkasa, 1994), hal. 75-76

dahulu bagaimana *fiqh al hadis* atau pemahaman yang benar dari hadis tersebut. Untuk memahami isi suatu hadis tidak cukup kalau kita hanya melihat dari satu jalur sanad saja untuk itu kita harus mengumpulkan hadis-hadis yang memiliki tema yang sama sehingga kita bisa mendapatkan pemahaman yang komprehensif dari matan hadis tersebut.

Berdasarkan argumen tersebut di atas, riset hadis secara simultan ialah metode atau sesuatu kebutuhan yang tidak bisa di tawar lagi untuk mengetahui mutu atau kualitas hadist. Dari segi isi kandungannya, hadis Nabi saw terdapat beberapa kategori, diantaranya: *hadist ahkam*, *hadist akhlaq* serta *hadist tarbawi*.

Analisis simultan adalah suatu proses analisis suatu hadis dengan menelusuri dan mencari hadis *tabi'* atau *mutabi'*nya maupun hadis *shahidnya*. Oleh karena itu, analisis simultan memerlukan pembahasan tentang: hadis *tabi'* dan hadis *shahid*.<sup>2</sup>

Dengan demikian akan dapat diketahui relevan atau tidak relevannya unsur-unsur yang terdapat dalam kaidah tersebut bagi tujuan penelitian sanad hadis. Maka kaidah tersebut ditelaah secara kritis dalam penelitian sanad hadis secara simultan.

Adapun penelitian sebelumnya yang relevan dengan yang di teliti oleh penulis adalah *Pertama*, seperti yang dilakukan oleh Ahmad Fauzi dan Alfiah. Mereka meneliti kajian hadis urgensi dan keutamaan kedudukan ilmu yang bermanfaat sebagai asset akhirat menggunakan pendekatan takhrij.

Hadis utama yang diteliti oleh Ahmad Fauzi dan Alfiah adalah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, dan ditakhrij oleh Imam Muslim. Dalam hadis tersebut, perawi ada 5: Yahya bin Yahya, Abu Muawiyah, Al-A'mas, Abu Sholih, Abu Hurairah. Hadis Ahmad Fauzi dan Alfiah teliti juga tidak terdapat *Syawahid*, atau jalur Sahabat yang lain kecuali Abu Hurairah. Sedangkan Hadis yang penulis teliti berbeda dengan mereka yaitu hadis riwayat Abu Darda'dan di takhrij oleh Abu Dawud. Dalam hadis yang penulis teliti perawinya ada 6: Musaddad bin Musarhad, Abdullah bin Daud, Ashim bin Roja' bin Haiwat, Daud bin Jamil, Katsir bin Qais, Abu Darda'. Kemudian hadis yang penulis teliti juga memiliki jalur sahabat yang lain selain Abu Darda' yaitu melalui jalur sahabat Abu Hurairah.

---

<sup>2</sup> Damanhuri, *Hadits-Hadits Al Fitrah dalam Penelitian Simultan*, (Sidoarjo: Dwiputra Pustaka Jaya, 2016).

Berdasarkan data di atas dapat diketahui kebaruan dari hadis yang penulis teliti berbeda dengan hadis yang di teliti oleh Ahmad Fauzi dan Alfiah.<sup>3</sup>

*Kedua*, penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang di lakukan penulis adalah penelitian yang di lakukan oleh Abdul Karim Amrullah, judul penelitian beliau adalah keutamaan ilmu dan Adab dalam perspektif Islam. Perbedaan penelitian Abdul Karim Amrullah dengan penelitian penulis adalah, penelitian Abdul Karim Amrullah bermaksud mencari dalil-dalil baik dalam Al Qur'an maupun hadis tentang keutamaan Ilmu dan Adab. Jadi bagaimana Islam memandang pentingnya Ilmu dan adab itu. Sedangkan penelitian dari penulis adalah bermaksud untuk melakukan analisis parsial atau jalur satu sahabat dan simultan atau jalur lebih dari satu sahabat dari hadis keutamaan menuntut Ilmu yang di riwayatkan oleh Abu Darda' dan di takhrij oleh Abu Dawud. Guna mengetahui keshahihan hadis tersebut baik dari sisi sanad maupun matan hadis, sehingga terlihat *novelty* (kebaruan) penelitian yang penulis lakukan sangat berbeda dengan penelitian yang di lakukan oleh Abdul Karim Amrullah.<sup>4</sup>

*Ketiga*, penelitian yang di lakukan oleh Mera Fidiana dengan judul Pendidikan Islam Menurut Az-Zarnuji (Studi Analisis Konsep Ilmu dan Keutamanya dalam Kitab Ta'lim Muta'alim). Metode yang di gunakan oleh Mera Fidiana dalam penelitiannya adalah metode analisis hermeneutic dan metode analisis deskriptif. Temuan dari penelitian Mera Fidiana adalah Pendidikan yang di tekankan oleh Az Zarnuji dapat di kelompokkan menjadi tiga yaitu Pertama, akhlak kepada Allah SWT, guru dan murid dalam proses pembelajaran di niatkan kepada Allah SWT, kedua akhlak murid terhadap gurunya dan ketiga akhlak kepada ilmu itu sendiri. Sedangkan penelitian dari penulis adalah bermaksud untuk melakukan analisis parsial atau jalur satu sahabat dan simultan atau jalur lebih dari satu sahabat dari hadis keutamaan menuntut Ilmu yang di riwayatkan oleh Abu Darda' dan di takhrij oleh Abu Dawud. Guna mengetahui keshahihan hadis tersebut baik dari sisi sanad maupun matan hadis, sehingga terlihat *novelty* (kebaruan) penelitian yang penulis lakukan sangat berbeda dengan penelitian yang di lakukan oleh Mera Fidiana.<sup>5</sup>

*Keempat*, penelitian selanjutnya di lakukan oleh Muzakkir dengan judul penelitian, Keutamaan belajar dan mengajarkan Al Qur'an (Metode Maudhu'i

<sup>3</sup> Ahmad Fauzi dan Alfiah, *Urgensi dan Keutamaan Kedudukan Ilmu yang Bermanfaat sebagai Asset Akhirat*, Journal of Education and Teaching, Vol. 2 No. 2, <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/JETE> 2021

<sup>4</sup> Abdul Karim Amrullah, *Keutamaan Ilmu dan Adab Dalam Perspektif Islam*, At-Ta'lim Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam, Vol 2 Edisi 1, <http://www.ejournal.an-nadwah.ac.id/index.php/Attalim/article/view/133>, 2020

<sup>5</sup> Mera Fidiana, *Pendidikan Islam Menurut Az-Zarnuji (Studi Analisis Konsep Ilmu dan Keutamanya dalam Kitab Ta'lim Muta'alim)*, Skripsi: Pendidikan Agama Islam, LAIN metro, 2018. <https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/2382/>

dalam perspektif Hadis). Hadis utama yang di teliti oleh beliau adalah hadis *Khoirukum man ta'allamal qur'aana wa'allamahu* (HR Bukhori). Adapun metode yang di gunakan adalah metode maudhu'i dengan jalan mengidentifikasi semua hadis tentang keutamaan belajar dan mengajarkan Al Qur'an sebagai tema sentral penelitian ini. Dengan melalui lafaz-lafaz hadis yang berkaitan dengan pendidikan baik dalam bentuk *fi'il, isim* kemudian melakukan analisis kontekstual. Sedangkan penelitian dari penulis adalah bermaksud untuk melakukan analisis parsial atau jalur satu sahabat dan simultan atau jalur lebih dari satu sahabat dari hadis keutamaan menuntut Ilmu yang di riwayatkan oleh Abu Darda' dan di tahkrij oleh Abu Dawud. Guna mengetahui keshahihan hadis tersebut baik dari sisi sanad maupun matan hadis, sehingga terlihat *novelty* (kebaruan) penelitian yang penulis lakukan sangat berbeda dengan penelitian yang di lakukan oleh Muzakkir.<sup>6</sup>

*Kelima*, penelitian yang di lakukan oleh Agus Setiawan dengan judul Reorientasi Keutamaan Ilmu dalam Pendidikan Perspektif Al Ghazali pada Kitab Ihya 'Ulumuddin. Penelitian yang dilakukan oleh Agus setiawan ini adalah berusaha menggali secara mendalam keutamaan Ilmu dalam pendidikan di tinjau dari sudut pandang *Hujjatul Islam* Imam Al Ghazali terutama dalam Kitab Ihya 'Ulumuddin, jadi penelitian ini merupakan *library research* (penelitian kepustakaan). Menurut Al Ghazali Manusia yang memiliki ilmu dapat memperoleh derajat atau kedudukan paling terhormat di antara sekian banyak makhluk di permukaan bumi dan langit karena ilmu dan amalnya. Sedangkan penelitian dari penulis adalah bermaksud untuk melakukan analisis parsial atau jalur satu sahabat dan simultan atau jalur lebih dari satu sahabat dari hadis keutamaan menuntut Ilmu yang di riwayatkan oleh Abu Darda' dan di tahkrij oleh Abu Dawud. Guna mengetahui keshahihan hadis tersebut baik dari sisi sanad maupun matan hadis, sehingga terlihat *novelty* (kebaruan) penelitian yang penulis lakukan sangat berbeda dengan penelitian yang di lakukan oleh Agus Setiawan.<sup>7</sup>

Penelitian ini merupakan *library research* atau penelitian kepustakaan. Dalam upaya pengumpulan data terkait matan hadis, sanad, biografi dari perawi hadis, menggunakan metode pengumpulan data dokumentasi, dengan cara menelusuri kembali ke kitab-kitab hadist *muktabar* dan melihat biografi para perawi. Data dan pengamatan sanad hadis diperoleh dari kitab hadis standar yang menyebutkan sanad hadis secara lengkap. Adapun kitab hadis tersebut antara lain:

---

<sup>6</sup> Muzakkir, *Keutamaan belajar dan mengajarkan Al Qur'an (Metode Maudhu'I dalam perspektif Hadits)*. Jurnal Lentera Pendidikan, Vol. 18 No. 1 [http: http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/lentera\\_pendidikan/article/view/684/672](http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/lentera_pendidikan/article/view/684/672) tahun 2015

<sup>7</sup> Agus Setiawan, *Reorientasi Keutamaan Ilmu dalam Pendidikan Perspektif Al Ghazali pada Kitab Ihya 'Ulumuddin*, Jurnal Al Qalam, Vol. 12 No.1 <https://jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/al-qalam/article/view/18/18> tahun 2018.

Shahih al-Bukhari, Sahih Muslim, Sunan Al Kubro Al Baihaqi, Sunan Abu Dawud, Musnad Al Bazar, Musnad Imam Ahmad Ibnu Hanbal.

Data tentang biografi para perawi hadis diantaranya; Nama lengkap dari perawi, Tahun wafat perawi, siapa saja gurunya, siapa saja muridnya, komentar para pakar atau Ulama *Muhadisin* berkaitan validitas atau kualitas kedhabitan dan keadilan perawi yang di peroleh dari kitab biografi perawi hadis. Kitab-kitab tersebut antara lain; *Tabdhib al-Kamal*, *Tabdhib al-Tabdhib Li al-Dhababi*, *Taqrib al-Tabdhib*, *Khulasah Tabdhib Tabdhib al-Kamal*, *Syar A'lam An Nubala Li Adz Dzhababi*, *Al Mughni fi Ad Dhuafa' Li Adz Dhababi*, *Syadzarat Ad Dzhabab fi Akhbar Man Dzhabab Li Ibnul Imad al Hanbali*, *Mukhtasar Al Kamil fi Ad Dhuafa' Li Taqiyudin Ahmad bin Ali*, *Al Kasyf Fi Ma'rifati Man Lahû Rivāyah Fi Al Kutub Al Sittah Li Adz Dzhababi*, *At Tsiqat li Ibnu Hiban*, *Tarikh Dimasqy Li Ibnu Asakir*, *Tadzkirah Al Hufadz Li Adz Dhababi*, *Ma'rifatu Tsiqah Li Ahmad bin Abdillab Abul Hasan al 'Ijly*, *Mashahir Ulama al Amsar Li Muhammad Ibn Hiban*, *al-Ishabah fi Tamyiz ash-Shahabah Li Ibnu Hajar al Asqalani*, *Ghnyah al Multamis Idboh al Multabis Li Abu Bakar Ahmad bin Ali*.

Sedangkan untuk analisis data yang telah diperoleh digunakan *content analysis* atau analisis isi yaitu: suatu teknik penelitian penalaran dengan mengidentifikasi karakteristik khusus dalam teks secara sistematis dan obyektif (Klaus Krippendorff, 1991, hal. 19).<sup>8</sup> Dengan cara ini, peneliti terlebih dahulu menentukan syarat validitas (keshahihan) hadis yaitu ada 4 syarat. Empat syarat keshahihan hadist tersebut yakni: 1) Semua perawi adalah *tsiqah* (adil dan kuat hafalannya atau *dhabit*), 2) Sanad atau transmitternya bersambung, 3) Tidak adanya unsur shadh, 4) Tidak mengandung *'illat*. Jika empat syarat-syarat ini terpenuhi semua maka kualitas dari hadis yang di teliti bisa shahih atau bisa hasan. Akan tetapi jika dari keempat syarat tersebut ada yang belum terpenuhi maka kualitas hadis tersebut bisa dhaif atau bahkan maudhu'.

## Pembahasan

### *Lafadz Hadis*<sup>9</sup>

حَدَّثَنَا مُسَدَّدُ بْنُ مُسْرَهَدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ دَاوُدَ سَمِعْتُ عَاصِمَ بْنَ رَجَاءِ بْنِ حَيْوَةَ يُحَدِّثُ عَنْ دَاوُدَ بْنِ جَمِيلٍ عَنْ كَثِيرِ بْنِ قَيْسٍ قَالَ كُنْتُ جَالِسًا مَعَ أَبِي الدَّرْدَاءِ فِي مَسْجِدِ دِمَشْقٍ فَجَاءَهُ رَجُلٌ

<sup>8</sup> Klaus Krippendorff, , *Analisis Isi, Pengantar, Teori dan Metodologi*. (Jakarta: Rajawali Press, 1991) hal. 19

<sup>9</sup> Abu Dawud Sulaiman bin Al Ash'ath, *Sunan Abu Dawud*, Juz. 10, hal. 49, No. 3157, CD Shoftware Maktabah Syamilah, Isdar al Thani

فَقَالَ يَا أَبَا الدَّرْدَاءِ إِنِّي جِئْتُكَ مِنْ مَدِينَةِ الرَّسُولِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِحَدِيثٍ بَلَغَنِي أَنَّكَ تُحَدِّثُهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا جِئْتُ لِحَاجَةٍ قَالَ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَطْلُبُ فِيهِ عِلْمًا سَلَكَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا مِنْ طُرُقِ الْجَنَّةِ وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنِحَتَهَا رِضًا لِطَالِبِ الْعِلْمِ وَإِنَّ الْعَالِمَ لَيَسْتَعْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ وَالْحَيَاتَانِ فِي جَوْفِ الْمَاءِ وَإِنَّ فَضْلَ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ وَإِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ وَإِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُورَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا وَرَثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَهُ أَحَدٌ بِحِظِّ وَافِرٍ

### **Biografi Perawi**

#### 1. Musaddad bin Musarhad

Nama Lengkapnya adalah Musaddad bin Musarhad bin Musrabil Abul Hasan Al Bashori. Beliau berada pada thabaqot ke-10, wafat pada tahun 228 H. Guru-Guru beliau dalam meriwayatkan hadis adalah: 'Ibad bin 'Ibad Al Mahlabi, Abdullah bin Dawud Al Khoribi, Abdullah bin Yahya bin Abi Katsir, Abdul Aziz bin Abdul Shomad, Abdul Aziz bin Mukhtar. Adapun Murid-murid beliau dalam periwayatan hadis: Al Bukhari, Abu Dawud, Ibrahim bin Ya'qub, Ahmad bin Abdullah bin Shalih, Ismail bin Ishaq Al Qadhi. Penilaian Ulama terhadapnya: Ibnu Hibban Mengatakan Tsiqah<sup>10</sup>, Ibnu Qani mengatakan Tsiqah, Ibnu Adi juga mengatakan Musaddad bin Musarhad adalah seorang musnid pertama di Basroh.<sup>11</sup> Ibnu hajar mengatakan tsiqah, hafidz.<sup>12</sup>

#### 2. Abdullah bin Dawud

Nama lengkapnya adalah Abdullah bin Dawud bin Amir Al Mahdani As-Sya'bi. Beliau berada pada thabaqat ke 9, Lahir tahun 126 H dan meninggal tahun 213 H. Guru-guru beliau dalam meriwayatkan hadis: Sulaiman Al A'mas, Syarik bin Abdullah An-Nakho'I, Tholhah bin Yahya bin Tholhah bin Ubaidillah, Ashim bin Raja', Afiyah bin Yazid Al Qadhi. Adapun murid-murid beliau dalam meriwayatkan hadis: Muhammad bin Yahya bin Abdul Karim, Muhammad bin

<sup>10</sup> Al Mizzi, *Tabdżibul Kamal*, Juz 26, hal. 376 CD Shoftware Maktabah Syamilah, Isdar al Thani

<sup>11</sup> Ibnu hajar, *Tabdhibu Tabdhib*, Juz 10 hal 99 CD Shoftware Maktabah Syamilah, Isdar al Thani

<sup>12</sup> Ibnu Hajar, *Taqribu Tabdhib*, Juz 1 hal 935, CD Shoftware Maktabah Syamilah, Isdar al Thani

yazid, Muhammad bin Yunus, Musaddad bin Musrahad, Nasr bin Ali. Penilaian Ulama terhadapnya: Muawiyah bin Sholih mengatakan tsiqah, shoduuq<sup>13</sup>, Abul Hatim mengatakan tsiqah, Ibnu Sa'ad juga mengatakan tsiqah, 'abid<sup>14</sup>, Ibnu Hajar mengatakan tsiqah, 'abid.<sup>15</sup>

### 3. 'Ashim bin Roja' bin Haiwat

Nama lengkapnya adalah 'Ashim bin Roja' bin Haiwat Al Kindi Al Falestini. Beliau berada pada thabaqat ke 8. Guru-guru beliau dalam meriwayatkan hadis adalah: Dawud bin Jamil, Rabi'ah bin Yazid, Roja' bin Haiwat, Urwah bin Ruaim, Al Qaim Abi Abdurrahman. Adapun murid-murid beliau dalam meriwayatkan hadis: Sulaiman bin Ziyad, Abdullah bin Dawud Al Khoribi, Abdullah bin Yazid, Usman bin Faid, Ali bin Qasim Al Kindi. Penilaian Ulama terhadapnya: Ibnu Hibban mengatakan tsiqah<sup>16</sup>, Abu Zur'ah mengatakan *Laa ba'tsa Bib*, Ibnu Hibban juga mengatakan tsiqah<sup>17</sup>, Ibnu Hajar mengatakan Shoduuq<sup>18</sup>, Abu Zur'ah mengatakan orangnya *Laa ba'tsa Bib*.<sup>19</sup>

### 4. Dawud bin Jamil

Nama lengkapnya adalah Dawud bin Jamil. Beliau berada pada thabaqat ke-7. Guru-guru beliau dalam meriwayatkan hadis adalah: Katsir bin Qais, Katsir bin Murrah, Qais bin Katsir. Adapun murid-murid beliau dalam meriwayatkan hadis diantaranya: Ashim bin Roja' bin Haiwat. Penilaian Ulama terhadapnya: Ibnu Hibban mengatakan orangnya *tsiqah*<sup>20</sup>, Daruqutni mengatakan Dawud bin Jamil orangnya *Majbul*, Al-Azdi juga mengatakan *Dhoif, Majbul*.<sup>21</sup> Ibnu hajar

---

<sup>13</sup> Al Mizzi, *Tabdzibul Kamal*, Juz 14, hal. 458 CD Shoftware Maktabah Syamilah, Isdar al Thani

<sup>14</sup> Shofiyudin Ahmad bin Abdillah, *Khulasob Tabdbibu Tabdbib Al Kamal fi Asma' Ar Rijal* Juz 1 hal 196, CD Shoftware Maktabah Syamilah, Isdar al Thani

<sup>15</sup> Ibnu Hajar, *Taqribu Tabdbib*, Juz 1 hal 503, CD Shoftware Maktabah Syamilah, Isdar al Thani

<sup>16</sup> Al Mizzi, *Tabdzibul Kamal*, Juz 13, hal. 483, CD Shoftware Maktabah Syamilah, Isdar al Thani

<sup>17</sup> Ibnu hajar, *Tabdbibu Tabdbib*, Juz 5 hal 37, CD Shoftware Maktabah Syamilah, Isdar al Thani

<sup>18</sup> Ibnu Hajar, *Taqribu Tabdbib*, Juz 1 hal 471, CD Shoftware Maktabah Syamilah, Isdar al Thani

<sup>19</sup> Shofiyudin Ahmad bin Abdillah, *Khulasob Tabdbibu Tabdbib Al Kamal fi Asma' Ar Rijal* Juz 1 hal 182, CD Shoftware Maktabah Syamilah, Isdar al Thani

<sup>20</sup> Al Mizzi, *Tabdzibul Kamal*, Juz 8, hal. 378, CD Shoftware Maktabah Syamilah, Isdar al Thani

<sup>21</sup> Ibnu hajar, *Tabdbibu Tabdbib*, Juz 3 hal 181, CD Shoftware Maktabah Syamilah, Isdar al Thani



mengatakan dhoif<sup>22</sup>, Ibnu Hibban mengatakan Dawud bin Jamil orangnya *Tsiqab*<sup>23</sup>

#### 5. Katsir bin Qais

Nama lengkapnya adalah Katsir, bin Qois As Syami. Beliau berada pada thabaqat ke-3. Guru beliau dalam meriwayatkan hadis di antaranya adalah Abu Darda'. Adapun murid beliau dalam meriwayatkan hadis diantaranya adalah Dawud bin Jamil. Penilaian Ulama terhadapnya: Ibnu Hibban mengatakan Katsir bin Qois orangnya *Tsiqab*<sup>24</sup>, Ibnu Hajar mengatakan dhoif<sup>25</sup>, Daruqutni mengatakan Katsir bin Qois orangnya *dhoif*<sup>26</sup>, Shofiyudin Ahmad bin Abdillah mengatakan Katsir bin Qois *isnadnya mudhtborib*<sup>27</sup>.

#### 6. Abu Darda'

Nama lengkapnya adalah Uwaimir bin Zaid Ibnu Qois Al Anshori, Abu Darda' Al Khozroji. Beliau berada pada thabaqat ke-1 atau Sahabat dari Rasulullah SAW. Beliau wafat pada tahun 32 H. Diantara Guru-guru beliau adalah: Nabi Muhammad SAW, Zaid bin Tsabit, Aisyah Ummul Mukminin. Adapun murid-murid beliau diantaranya: Qabishah bin Dhu'yab, Qais bin Abi Hazim, Katsir bin Qais, Katsir bin Murrah. Penilaian Ulama terhadapnya: Rasulullah SAW bersabda Hakim umatku adalah Uwaimir bin Zaid atau Abu Darda'.<sup>28</sup> Ibnu Abdil Bar mengatakan Abu Darda' orangnya Ashoha 'inda Ahlil Hadis (Orang yang paling terpercaya dalam ahli hadis)<sup>29</sup>, Ibnu Hajar mengatakan Abu Darda' orangnya

---

<sup>22</sup> Ibnu Hajar, *Taqribu Tabdhbib*, Juz 1 hal 305, CD Shoftware Maktabah Syamilah, Isdar al Thani

<sup>23</sup> Shofiyudin Ahmad bin Abdillah, *Khulasoh Tabdhibu Tabdhbib Al Kamal fi Asma' Ar Rijal* Juz 1 hal 109, CD Shoftware Maktabah Syamilah, Isdar al Thani

<sup>24</sup> Al Mizzi, *Tabdhzibul Kamal*, Juz 24 hal. 149, CD Shoftware Maktabah Syamilah, Isdar al Thani

<sup>25</sup> Ibnu Hajar, *Taqribu Tabdhbib*, Juz 1 hal 809, CD Shoftware Maktabah Syamilah, Isdar al Thani

<sup>26</sup> Syamsudin Abu Abdillah, *Mizanul I'tidal*, Juz 3 hal. 409, CD Shoftware Maktabah Syamilah, Isdar al Thani

<sup>27</sup> Shofiyudin Ahmad bin Abdillah, *Khulasoh Tabdhibu Tabdhbib Al Kamal fi Asma' Ar Rijal* Juz 1 hal 320, CD Shoftware Maktabah Syamilah, Isdar al Thani

<sup>28</sup> Al Mizzi, *Tabdhzibul Kamal*, Juz 22 hal. 470, CD Shoftware Maktabah Syamilah, Isdar al Thani

<sup>29</sup> Ibnu hajar, *Tabdhibu Tabdhbib*, Juz 8 hal 176, CD Shoftware Maktabah Syamilah, Isdar al Thani

'*Abid* atau Ahli Ibadah<sup>30</sup>, Ibnu Mu'in mengatakan Abu Darda' orangnya *Laisa bi Syai'* dan Imam An-Nasa'i Mengatakan *Laisa bihi Ba'as*<sup>31</sup>.

### **Menguji Persambungan Sanad**

Jika kita tinjau secara empiris, untuk menguji ketersambungan sanad yaitu dengan melaukan kajian mendalam atau analisis terhadap redaksi periwayatan yang di pakai perawi ketika meriwayatkan hadisnya.

Hasil dari penyajian sekaligus analisis mendalam data ketersambungan sanad dari hadis yang penulis teliti dapat dipaparkan:

1. Abu Dawud mengatakan: حَدَّثَنَا مُسَدَّدُ بْنُ مُسْرَهْدٍ Redaksi tersebut oleh para ahli hadis (*muhadditsin*) digunakan dalam periwayatan hadis dalam bentuk *al-sima' min lafdzi al-shaykh*<sup>32</sup> (السماع من لفظ الشيخ). Menurut makna, As Sima' artinya guru membaca isi dari hafalan atau tulisan, dan muridnya dapat mendengarkan saja atau mencatat sambil menyimak gurunya. Oleh karena itu, ini berarti adanya pertemuan antara Imam Abu Dawud dan gurunya (Musadad bin Musrahad), sehingga sanad antara Imam Abu Dawud dan Musadad bin Musrahad bersambung (*muttasil*).
2. Musadad bin Musrahad berkata: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ دَاوُدَ Redaksi tersebut oleh para ahli hadis (*muhadditsin*) digunakan dalam periwayatan hadis dalam bentuk *al-sima' min lafdzi al-shaykh*<sup>33</sup> (السماع من لفظ الشيخ). Menurut makna, As Sima' artinya guru membaca isi dari hafalan atau tulisan, dan muridnya dapat mendengarkan saja atau mencatat sambil menyimak gurunya. Oleh karena itu, ini berarti adanya pertemuan antara Musadad bin Musrahad dan gurunya (Abdullah bin Dawud), sehingga sanad antara Musadad bin Musrahad dan Abdullah bin Dawud bersambung (*muttasil*).
3. Abdullah bin Dawud mengatakan: سَمِعْتُ عَاصِمَ بْنَ رَجَاءَ بْنِ حَيْوَةَ Redaksi tersebut oleh para ahli hadis (*muhadditsin*) digunakan dalam periwayatan hadis dalam bentuk *al-sima' min lafdzi al-shaykh*<sup>34</sup> (السماع من لفظ الشيخ). Menurut makna, As Sima' artinya guru membaca isi dari hafalan atau tulisan, dan muridnya dapat mendengarkan saja atau mencatat sambil menyimak gurunya. Oleh karena itu, ini berarti adanya pertemuan antara Abdullah bin Dawud dan gurunya (Ashim

---

<sup>30</sup> Ibnu Hajar, *Taqribu Tabdhīb*, Juz 1 hal 759, CD Shoftware Maktabah Syamilah, Isdar al Thani

<sup>31</sup> Shofiyudin Ahmad bin Abdillah, *Kbulasob Tabdhību Tabdhīb Al Kamal fi Asma' Ar Rijal* Juz 1 hal 298, CD Shoftware Maktabah Syamilah, Isdar al Thani

<sup>32</sup> Mahmud Tahhan, tt, *Taysir Mustalah al-Hadith*, (Kuwait: Maktabah al Maa'rif li al-nasr wa al-tawzii) ,Juz 1, hal. 85, CD Shoftware Maktabah Shamilah, Isdar al-Thani.

<sup>33</sup> Mahmud Tahhan, tt, *Taysir Mustalah al-Hadith*,,hal. 85

<sup>34</sup> Mahmud Tahhan, tt, *Taysir Mustalah al-Hadith*,,hal. 85

- bin Roja’), sehingga sanad antara Abdullah bin Dawud dan Ashim bin Roja’ bersambung (*muttasil*).
4. Ashim bin Roja’ mengatakan: *يُحَدِّثُ عَنْ دَاوُدَ بْنِ جَمِيلٍ* Redaksi tersebut oleh para ahli hadis (*muhadditsin*) digunakan dalam periwayatan hadis dalam bentuk *al-sima’ min lafdzi al-shaykh*<sup>35</sup> (السماع من لفظ الشيخ). Menurut makna, *as sima’* artinya guru membaca isi dari hafalan atau tulisan, dan muridnya dapat mendengarkan saja atau mencatat sambil menyimak gurunya. Oleh karena itu, ini berarti adanya pertemuan antara Ashim bin Roja’ dan gurunya (Dawud bin Jamil), sehingga sanad antara Ashim bin Roja’ dan Dawud bin Jamil bersambung (*muttasil*).
  5. Dawud bin Jamil mengatakan: *عَنْ كَثِيرِ بْنِ قَيْسٍ* Penuturan dari riwayat Dawud bin Jamil memiliki redaksi ‘an (عَنْ) tetapi ‘an’ *anah* bukan berarti otomatis sanad terputus. Bahkan bisa dikatakan sanadnya bersambung (*muttasil*) karena: (a) Dawud bin Jamil merupakan seorang perawi yang *tsiqah*, (b) Dawud bin Jamil bukanlah perawi yang *mudallis*, (c) Dawud bin Jamil dimungkinkan pernah atau telah bertemu dengannya guru beliau yaitu Katsir bin Qais.
  6. Katsir bin Qais mengatakan: *كُنْتُ جَالِسًا مَعَ أَبِي الدَّرْدَاءِ* Redaksi tersebut oleh para ahli hadis (*muhadditsin*) digunakan dalam periwayatan hadis dalam bentuk *al-sima’ min lafdzi al-shaykh*<sup>36</sup> (السماع من لفظ الشيخ). Menurut makna, *As Sima’* artinya guru membaca isi dari hafalan atau tulisan, dan muridnya dapat mendengarkan saja atau mencatat sambil menyimak gurunya. Oleh karena itu, ini berarti adanya pertemuan antara Katsir bin Qais dan gurunya (Abu Darda’), sehingga sanad antara Katsir bin Qais dan Abu Darda’ bersambung (*muttasil*).

### **Kesimpulan Sanad**

Setelah disajikan analisa data-data yang berhubungan dengan *kethiqoban* para periwayat yang ada dalam *sanad* hadis yang diteliti, dan data-data persambungan *sanadnya*, maka disimpulkan sebagai berikut:

1. Semua periwayat yang ada dalam *sanad* hadis yang berjumlah: 6 periwayat, seluruhnya berkualitas: *tsiqah*.
2. Semua periwayat masing-masing bertemu dengan periwayat yang berstatus sebagai gurunya, dengan demikian *sanadnya muttasil*.
3. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hadis yang diteliti *sanadnya* berkualitas: *sahih al-isnad*.

---

<sup>35</sup> Mahmud Tahhan, tt, *Taysir Mustalah al-Hadith*,,hal. 89

<sup>36</sup> Mahmud Tahhan, tt, *Taysir Mustalah al-Hadith*,,hal. 85

## Penelitian Untuk Matan Hadis

### *Menguji Shadh Tidaknya Matan Hadis*

Jika dilakukan peninjauan secara empiris, untuk menguji *shadh* atau tidaknya matan dari suatu hadis, dengan cara mengkonfirmasi apakah hadis yang diteliti sesuai atau sejalan dengan Al Qur'an atau hadis yang lain yang memiliki tema sama dengan kualitas dari segi sanadnya lebih tinggi; 1) *Katakanlah; "Apakah sama mereka orang-orang yang mengetahui dengan mereka orang-orang yang tidak mengetahui?"* [Qs. Az Zumar: 9], 2) *"Dia (Allah) mengajarkan manusia tentang apa yang belum di ketahui manusia"* [Qs. Al Alaq: 5], 3) *"Dan di atas tiap-tiap orang yang memiliki pengetahuan (ilmu) ada Allah yang Maha Mengetahui"* [Qs. Yusuf: 76], 4) *"Dan diantara kalian ada yang di kembalikan ke usia yang paling lemah atau pikun, agar dia (manusia) tidak mengetahui sesuatu apapun yang pernah dia ketahui sebelumnya."* [Qs. An Nahl: 70]

Ayat di atas secara jelas mengimplikasikan bahwa mencari ilmu adalah tugas dan tanggung jawab kita sebagai manusia dan hamba-Nya yang setia. Karena Allah sebagai pemilik ilmu akan memberikan hadiah atau balasan yang berlipat ganda yang bagi mereka yang serius dalam menuntut ilmu. Selain itu, salah satu prasyarat untuk mencari ilmu adalah keikhlasan atau kerelaan hati, karena motivasi mencari ilmu bukan hanya untuk memuaskan hajat duniawi yang sementara. Karena banyak orang saat ini mencari ilmu untuk mendapatkan gengsi, gengsi mereka akan meningkat di mata masyarakat kalau mereka memiliki ilmu.

Biasanya orang seperti itu juga sombong secara intelektual, dan dia tidak menyadari bahwa pengetahuannya sebenarnya membuatnya bodoh. Karena ilmu yang dimilikinya justru menjauhkannya dari kesadaran akan keberadaannya sebagai hamba Tuhan. Intinya, semakin tinggi pengetahuan seseorang, semakin harus ia meningkatkan kemandiriannya pada hakikat batin kehidupan manusia, sehingga memiliki keyakinan yang kuat kepada Sang Pencipta. Oleh karena itu, sebenarnya proses mencari ilmu adalah proses pendakian, dalam proses ini diperlukan *mujahadah* dan keikhlasan, seperti proyeksi keimanan. Semakin kita mengerti atau semakin banyak yang kita ketahui, semakin kita menyadari betapa bodoh dan lemahnya kita di hadapan Allah. Ketika kita bisa mengetahui kebenaran hakiki, itulah puncak kebahagiaan kita sebagai hamba Allah SWT, karena seperti yang dibicarakan Hadis, inilah "surga" yang sejati.

Hadis utama yang di riwayatkan oleh Abu Hurairah di atas memiliki dua makna yaitu makna internal dan eksternal. Secara internal, hadis ini menjadi doktrin bahwa tujuan akhir kehidupan di dunia ini akan menjadi ahli surga setelah fase kematian kelak. Dengan seseorang menuntut ilmu maka akan membuatnya mudah untuk meraih surga. Tentunya inilah ilmu agama yang wajib di ketahui oleh setiap muslim dan muslimah. Secara eksternal, hadis di atas dapat dipahami sebagai salah satu prasyarat untuk mencapai kebahagiaan atau surganya dunia

adalah ilmu. Proposisi eksternal semacam ini secara umum dapat dipahami sebagai kebijaksanaan (*wisdom*).

Kembali kepada hadis riwayat Abu Darda' dan di takhrij oleh Abu Dawud ia berkata bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَطْلُبُ فِيهِ عِلْمًا سَلَكَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا مِنْ طُرُقِ الْجَنَّةِ

*Barang siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan menjadikan untungnya jalan dari jalan-jalan ke Surga. (HR. Abu Dawud)*

Penjelasan tentang Allah akan memberi kemudahan jalan dari jalan-jalan surga memiliki 4 makna seperti yang di sebutkan oleh Ibnu Rajab Al-Hanbali:

*Pertama:* Dengan mengikuti jalan mencari ilmu, Allah akan memudahkannya masuk surga. *Kedua:* Pengetahuan dibutuhkan karena seseorang mendapat bimbingan atau hidayah. Hidayah inilah yang membawa seseorang ke surga. *Ketiga:* Dengan menuntut ilmu akan mengarah pada produksi pengetahuan atau ilmu yang lain dan dengan ilmu itu akan mengantarkan orang untuk masuk surga. Sebagaimana firman Allah SWT: “Dan Allah SWT akan memberikan tambahan petunjuk kepada mereka atau orang-orang yang sudah mendapatkan petunjuk.” (Qs. Maryam ayat 76), dan firman Allah SWT di ayat yang lain; “Dan bagi orang-orang yang mau menerima petunjuk, maka Allah akan menambahkan petunjuk kepada mereka dan memberikan balasan berupa taqwa (Qs. Muhammad ayat 17). *Keempat:* Dengan ilmu, Allah beri kemudahan perjalanan seseorang menuju surga yaitu saat melewati *shirath*. Bahkan Ibnu Rajab al Hambali memberi kesimpulan, menuntut ilmu adalah jalan paling ringkas untuk menuju surga Allah SWT.<sup>37</sup>

### ***Menguji Mu'allal (cacat) Tidaknya Matan Hadis***

Jika kita identifikasi secara empiris, untuk menguji apakah matan hadis itu ada *mu'allal* atau tidak dengan cara yang menyandingkan atau membandingkan makna matan hadis yang diteliti dengan dalil 'aqli, apakah bertentangan atau tidak? Kalau bertentangan dengan akal, indera, dan sejarah. Maka hadisnya berarti tidak shahih, begitu pula sebaliknya.

Untuk dapat memahami cita-cita moral dari Hadis tersebut di atas, langkah pertama yang harus dilakukan adalah mengakar dalam makna Hadis. Ada dua kata kunci dalam hadis, yaitu “jalan belajar dalam menuntut ilmu” dan “jalan menuju surga”. Dari perspektif sekuler, latar ilmiah di sini menghujat,

---

<sup>37</sup> Ibnu Rajab Al Hanbali, *Jami' Al Ulum wa Al Hikam*, (Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 1432 H.) Juz 2, hal. 297-298.

bertentangan dengan istilah "surga", yang merupakan bidang eskatologis dan metafisik. Kedua konteks ini disandingkan dalam arti "jalan" (*thariqah*), dan dari perspektif sekuler, keduanya adalah jalan atau proses. Namun, kedua jalur (proses) pada dasarnya memiliki diameter yang berlawanan. Sekaligus, dalam tafsir literal, sunnah bisa dimasukkan ke dalam hikmah universal, yakni kata "surga" bisa diturunkan menjadi makna kebahagiaan (kebahagiaan), dan untuk mewujudkannya harus melalui proses.

Surga yang diberikan kepada hamba oleh Allah tidak bisa menggantikan ibadahnya, karena nikmat surga yang abadi tidak sebanding dengan ibadah seorang hamba ketika di dunia. Karena itu, Allah mencurahkan rahmatnya. Oleh karena itu, hadis tidak perlu dipahami sebagai perkataan bahwa manusia tidak membutuhkan amal kebaikan, karena dengan melakukan amal kebaikan justru merupakan cara untuk memperoleh rahmat Allah SWT. Dan juga menjadi penentuan derajat orang di surga.

Kabar baiknya adalah bahwa jalan menuju surga sangat mudah bagi orang yang berpengetahuan atau memiliki ilmu. Mengapa demikian? Misalnya, dua orang bepergian dari tempat yang sama, tujuan yang sama, dan waktu yang sama, tetapi bisa jadi mereka akan tiba di tempat tujuan pada waktu yang berbeda. Orang pertama yang sampai di tempat tujuan lebih dulu, karena sebelum berangkat, dia sudah belajar bagaimana menghindari kemacetan jalan raya. Orang kedua hanya melaju di sepanjang jalan raya tanpa mengetahui jalan lain, sehingga dia terjebak dalam kemacetan lalu lintas.

Begitu pula dengan orang yang berilmu. Dibandingkan dengan hamba lainnya, Allah mempermudah dia untuk masuk surga. Itu karena dia belajar untuk membuat dirinya sadar akan amalan yang Allah cintai dan bisa lakukan, dan mengetahui amalan yang dibenci Allah sehingga dia bisa ditinggalkan. Bagi yang tidak mau menuntut ilmu, tidak mengerti semua ilmu, sehingga ia hanya akan melakukan amal biasa atau bahkan melakukan perbuatan yang akan mendatangkan murka Allah karena ketidaktahuannya akan ilmu tadi.

### ***Penyimpulan Uji Matan***

Setelah penulis melakukan analisis yang mendalam pada isi (matan) hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah dan di takhrij oleh Imam Al-Bukhari, dapat penulis simpulkan sebagai berikut:

- 1) Tidak ada *shadh* di dalam matan hadis tersebut, karena tidak ada kontardiksi (pertentangan) dengan ayat Al-Qur'an maupun hadis yang memiliki tema sama dengan derajat kualitas sanad lebih tinggi.
- 2) Tidak adanya *illat* pada matan hadis tersebut karena memang tidak di temukan adanya pertentangan dengan *aql'* baik dengan, sejarah, akal sehat, indera bahkan tidak bertentangan dengan *science*. Oleh sebab itu dapat kita tarik kesimpulan bahwa kualitas hadis tersebut sah al-matani.

### ***Kesimpulan Penelitian Hadis Secara Parsial***

Setelah penulis menyajikan dan menganalisis data-data yang berkaitan dengan tsiqah tidaknya perawi yang berada dalam sanad hadis, data yang berkaitan dengan ketersambungan sanad sekaligus matan hadis yang di riwayatkan oleh Abu Darda dan di *takbrij* oleh Imam Abu Dawud, maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut:

- a. Seluruh perawi dalam sanad hadis yang totalnya ada 6 orang perawi, semuanya memiliki kualitas *tsiqah*.
- b. Seluruh perawi bertemu dengan perawi lain yang statusnya adalah guru mereka, oleh karena itu sanadnya bersambung (*muttasil*).
- c. Tidak adanya *shadh* pada hadis tersebut karena tidak adanya pertentangan (kontradiksi) dengan Al Qur'an dan juga hadis yang dari segi kualitas sanadnya lebih tinggi (dalil *naqli*).
- d. Tidak adanya illat pada matan hadis tersebut karena tidak adanya pertentangan dengan akal sehat, sejarah, indera maupun ilmu pengetahuan (dalil *aqli*).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hadis yang diriwayatkan oleh Abu Darda dan di *takbrij* Abu Dawud analisis *sanadnya* memperoleh *sahih al-Isnad* dan analisis matannya diperoleh *sahih al-matan*. Maka kesimpulan analisis parsialnya adalah: *sahih al-hadis*.

### **Analisis simultan hadis tentang keutamaan orang yang menuntut ilmu.**

#### ***Paparan Jalur Sanad Lain Satu Sahabat***

Hadis tentang keutamaan orang yang menuntut ilmu riwayat Abu Darda' mempunyai 4 hadis tabi' yaitu sebagai berikut:

- a. Hadis utama yang ditakhrij oleh Abu Dawud<sup>38</sup>

حَدَّثَنَا مُسَدَّدُ بْنُ مُسْرَهَدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ دَاوُدَ سَمِعْتُ عَاصِمَ بْنَ رَجَاءِ بْنِ حَيْوَةَ يُحَدِّثُ عَنْ دَاوُدَ بْنِ جَمِيلٍ عَنْ كَثِيرِ بْنِ قَيْسٍ قَالَ كُنْتُ جَالِسًا مَعَ أَبِي الدَّرْدَاءِ فِي مَسْجِدِ دِمَشْقَ فَجَاءَهُ رَجُلٌ فَقَالَ يَا أَبَا الدَّرْدَاءِ إِنِّي جِئْتُكَ مِنْ مَدِينَةِ الرَّسُولِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِحَدِيثٍ بَلَغَنِي أَنَّكَ تُحَدِّثُهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا جِئْتُ لِحَاجَةٍ قَالَ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

---

<sup>38</sup> Abu Dawud Sulaiman bin Al Ash'ath, *Sunan Abu Dawud*, Juz. 10, hal. 49, No. 3157, CD Shoftware Maktabah Samilah, Isdar al Thani

وَسَلَّمَ يَثُولُ مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَطْلُبُ فِيهِ عِلْمًا سَلَكَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا مِنْ طُرُقِ الْجَنَّةِ وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنِحَتَهَا رِضًا لِطَالِبِ الْعِلْمِ وَإِنَّ الْعَالَمَ لَيَسْتَغْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ وَالْحَيَاتَانِ فِي جَوْفِ الْمَاءِ وَإِنَّ فَضْلَ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ وَإِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ وَإِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُورَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا وَرَثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحِطِّهِ وَافِرٍ

b. Hadis yang ditakhrij oleh Ibnu Hibban<sup>39</sup>

أخبرنا محمد بن إسحاق الثقفي قال حدثنا عبد الأعلى بن حماد قال حدثنا عبد الله بن داود الخريبي قال سمعت عاصم بن رجاء بن حيوة عن داود بن جميل عن كثير بن قيس قال \*كنت جالسا مع أبي الدرداء في مسجد دمشق فأتاه رجل فقال يا أبا الدرداء إني أتيتك من مدينة الرسول في حديث بلغني أنك تحدثه عن رسول الله صلى الله عليه وسلم فقال أبو الدرداء أما جئت لحاجة أما جئت لتجارة أما جئت إلا لهذا الحديث قال نعم قال فإني سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول من سلك طريقا يطلب فيه علما سلك الله به طريقا من طرق الجنة والملائكة تضع أجنحتها رضا لطالب العلم وإن العالم يستغفر له من في السماوات ومن في الأرض والحيتان في الماء وفضل العالم على العابد كفضل القمر ليلة البدر على سائر الكواكب إن العلماء ورثة الأنبياء إن الأنبياء لم يورثوا دينارا ولا درهما وأورثوا العلم فمن أخذه أخذ بحظ وافر قال أبو حاتم رضي الله عنه في هذا الحديث بيان واضح أن العلماء الذين لهم الفضل الذي ذكرنا هم الذين يعلمون علم النبي صلى الله عليه وسلم دون غيره من سائر العلوم ألا تراه يقول العلماء ورثة الأنبياء والأنبياء لم يورثوا إلا العلم وعلم نبينا صلى الله عليه وسلم سنته فمن تعرى عن معرفتها لم يكن من ورثة الأنبياء 88

<sup>39</sup> Muhammad bin Hibban, *Shahib Ibnu Hibban*, Juz. 1, hal. 289, No. 88, CD Shoftware Maktabah Syamilah, Isdar al Thani



c. Hadis yang ditakhrij oleh Ibnu Majah<sup>40</sup>

حدثنا نصر بن علي الجهضمي ثنا عبد الله بن داود عن عاصم بن رجاء بن حيوة عن داود بن جميل عن كثير بن قيس قال \* كنت جالسا عند أبي الدرداء في مسجد دمشق فأتاه رجل فقال يا أبا الدرداء أتيتك من المدينة مدينة رسول الله صلى الله عليه وسلم لحديث بلغني أنك تحدث به عن النبي صلى الله عليه وسلم قال فما جاء بك تجارة قال لا قال ولا جاء بك غيره قال لا قال فأني سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول من سلك طريقا يلتمس فيه علما سهل الله له طريقا إلى الجنة وإن الملائكة لتضع أجنحتها رضا لطالب العلم وإن طالب العلم يستغفر له من في السماء والأرض حتى الحيتان في الماء وإن فضل العالم على العابد كفضل القمر على سائر الكواكب إن العلماء ورثة الأنبياء إن الأنبياء لم يورثوا دينارا ولا درهما وإنما ورثوا العلم فمن أخذه أخذ بحظ وافر

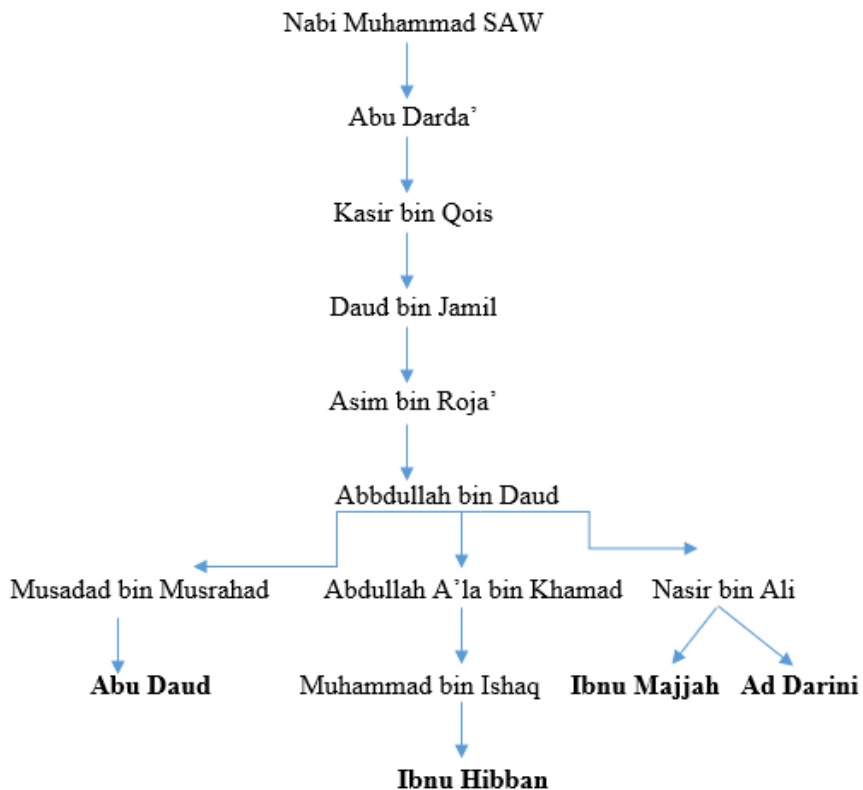
d. Hadis yang ditakhrij oleh Ad Darimi<sup>41</sup>

أخبرنا نصر بن علي ثنا عبد الله بن داود عن عاصم بن رجاء بن حيوة عن داود بن جميل عن كثير بن قيس قال \* كنت جالسا مع أبي الدرداء في مسجد دمشق فاتاه رجل فقال يا أبا الدرداء اني أتيتك من المدينة مدينة الرسول صلى الله عليه وسلم لحديث بلغني عنك أنك تحدثه عن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال فما جاء بك تجارة قال لا قال ولا بغاء لك غيره قال لا قال سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول من سلك طريقا يلتمس به علما سهل الله به طريقا من طرق الجنة فإن الملائكة لتضع أجنحتها رضا لطالب العلم وان طالب في العلم ليستغفر له من في السماء والأرض حتى الحيتان في الماء وان فضل العالم على العابد كفضل القمر على سائر النجوم ان العلماء هم ورثة الأنبياء ان الأنبياء لم يورثوا دينارا ولا درهما وإنما ورثوا العلم فمن أخذه به أخذ بحظه أو بحظ وافر

<sup>40</sup> Abu Abdillah Muhammad Ibn Yazid, *Sunan Ibnu Majah*, Juz. 1, hal. 81, No. 223 CD Shoftware Maktabah Syamilah, Isdar al Thani

<sup>41</sup> Abdulllah bin Abdirrahman Abu Muhammad Ad Darimi, *Sunan Ad Darimi*, Juz 1, hal. 110, No. 342

**Bagan Seluruh alur Sanad Lain dalam Satu Sahabat:**



**Analisis**

Ditinjau dari segi sanadnya, hadis riwayat Abu Darda' yang ditakhrij oleh Abu Dawud, mempunyai tabi' qasir sebanyak 4 hadis: pada periwayat yang bernama: Abu Dawud (hadis utama), Ibnu Hibban, Ibnu Majah dan ad Darimi.

Tidak ada periwayat yang mendampingi Kasir bin Qois sebagai murid Abu Darda', Kasir bin Qois periwayat yang berkualitas *tsiqah*, maka tanpa kehadiran periwayat pendampingnya, maka kualitas hadis *mutaba'*nya sudah berkualitas *sahih*.

Begitu juga, redaksi periwayatan yang digunakan semua periwayat tersebut menggunakan redaksi 'an (عن). Karena Abu Darda' dalam riwayat hadis keutamaan orang yang menuntut ilmu menggunakan redaksi *anna* dengan 'anannanya yang *muttashil*, maka satu periwayat tersebut redaksinya *muttashil*, tetapi tidak bisa mengangkat menjadi *muttashil al-sanad*, karena sudah *muttashil*.

Satu periwayat Dawud bin Jamil sebagai muridnya Kasir bin Qois. Karena Dawud bin Jamil adalah periwayat yang *tsiqah*, maka kehadiran satu periwayat pendampingnya tidak bisa mengangkat dan meningkatkan kualitas hadis *mutaba'*nya yang sudah berkualitas *sahih*.

Satu riwayat Asim bin Roja' sebagai muridnya Dawud bin Jamil. Karena Asim bin Roja' adalah riwayat yang *tsiqab*, maka kehadiran satu riwayat pendampingnya tidak bisa mengangkat dan meningkatkan kualitas hadis *mutaba'*nya yang sudah berkualitas *sahib*.

Dua riwayat yang seangkatan dengan Muhammad bin Musarhad, yakni Abdullah A'la bin Khamad dan Nasir bin Ali. Karena Muhammad bin Musarhad berkualitas *tsiqab* dan redaksi periwayatannya menggunakan: *Akbbaranaa* yang berstatus *muttashil*, maka keberadaan dari riwayat lain tidak bisa mengangkat kualitas hadis *mutaba'*nya, karena sudah berstatus *shahih*.

Dua riwayat yang seangkatan dengan Abu Dawud, dua riwayat dari guru yang sama, yaitu: Abdul A'la bin Khamad dan Nasir bin Ali. Karena Abdullah bin Musarhad berkualitas *tsiqab* dan redaksi periwayatannya menggunakan: *Hadasana* yang berstatus *muttashil*, maka keberadaan dari riwayat lain tidak bisa mengangkat kualitas hadis *mutaba'*nya, karena sudah berstatus *shahih*.

Jadi, keempat hadis *tabi'*nya tidak bisa meningkatkan kualitas hadis *mutaba'*nya, yaitu: hadis keutamaan orang yang menuntut ilmu yang diriwayatkan oleh Abu Darda' yang *ditakhrij* oleh Abu Dawud. Dengan demikian berarti bahwa hadis *tabi'*nya tidak berpengaruh pada peningkatan kualitas hadis *mutaba'*nya, yaitu: *sahib lidzaatib*.

### **Paparan Jalur Sanad lain Multi Sahabat**

Selain riwayat jalur Abu Darda', hadist tentang pentingnya ilmu pengetahuan ini, juga diriwayatkan melalui jalur sahabat lain, yaitu sahabat Abu Hurairah. Hadis tersebut dengan seluruh jalurnya adalah sebagai berikut:

a. Hadis utama yang ditakhrij oleh Abu Dawud

حَدَّثَنَا مُسَدَّدُ بْنُ مُسْرَهَدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ دَاوُدَ سَمِعْتُ عَاصِمَ بْنَ رَجَاءِ بْنِ حَيْوَةَ يُحَدِّثُ عَنْ دَاوُدَ بْنِ جَمِيلٍ عَنْ كَثِيرِ بْنِ قَيْسٍ قَالَ كُنْتُ جَالِسًا مَعَ أَبِي الدَّرْدَاءِ فِي مَسْجِدِ دِمَشْقَ فَجَاءَهُ رَجُلٌ فَقَالَ يَا أَبَا الدَّرْدَاءِ إِنِّي جِئْتُكَ مِنْ مَدِينَةِ الرَّسُولِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِحَدِيثِ بَلْعَنِي أَنْتَ تُحَدِّثُهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا جِئْتُ لِحَاجَةٍ قَالَ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَطْلُبُ فِيهِ عِلْمًا سَلَكَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا مِنْ طُرُقِ الْجَنَّةِ وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنِحَتَهَا رِضًا لِطَالِبِ الْعِلْمِ وَإِنَّ الْعَالِمَ لَيَسْتَعْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ وَالْحَيَّاتَانِ فِي جَوْفِ الْمَاءِ وَإِنَّ فَضْلَ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ

وَإِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ وَإِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُورَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا وَرَثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحِطِّ وَافِرٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْوَزِيرِ الدِّمَشْقِيُّ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ قَالَ لَقِيتُ شَيْبَةَ بْنَ شَيْبَةَ فَحَدَّثَنِي بِهِ عَنْ عُمَانَ بْنِ أَبِي سُوْدَةَ عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ يَعْنِي عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَعْنَاهُ<sup>42</sup>

b. Hadis yang ditakhrij oleh Abu Dawud

حدثنا أحمد بن يونس ثنا زائدة عن الأعمش عن أبي صالح عن أبي هريرة قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم \* ما من رجل يسلك طريقا يطلب فيه علما إلا سهل الله له به طريق الجنة ومن أبطأ به عمله لم يسرع به نسبه<sup>43</sup>

c. Hadis yang ditakhrij oleh Ad Darimi

أخبرنا أحمد بن عبد الله بن يونس ثنا زائدة عن الأعمش عن أبي صالح عن أبي هريرة قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم \* ما من رجل يسلك طريقا يطلب فيه علما الا سهل الله له به طريقا إلى الجنة ومن أبطأ به عمله لم يسرع به نسبه.<sup>44</sup>

d. Hadis yang ditakhrij oleh Ibnu Majah<sup>45</sup>

حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ الْجَهْزَمِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ دَاوُدَ عَنْ عَاصِمِ بْنِ رَجَاءِ بْنِ حَيْوَةَ عَنْ دَاوُدَ بْنِ جَمِيلٍ عَنْ كَثِيرِ بْنِ قَيْسٍ قَالَ كُنْتُ جَالِسًا عِنْدَ أَبِي الدَّرْدَاءِ فِي مَسْجِدِ دِمَشْقَ فَأَتَاهُ رَجُلٌ فَقَالَ يَا أَبَا الدَّرْدَاءِ أَتَيْتُكَ مِنَ الْمَدِينَةِ مَدِينَةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِحَدِيثٍ بَلَغَنِي أَنَّكَ تُحَدِّثُ بِهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فَمَا جَاءَ بِكَ بِتِجَارَةٍ قَالَ لَا قَالَ وَلَا جَاءَ بِكَ غَيْرُهُ قَالَ لَا قَالَ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أجنحتَها رِضًا لِطَالِبِ الْعِلْمِ وَإِنَّ طَالِبَ الْعِلْمِ يَسْتَعْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ حَتَّى الْحَيَاتَانِ فِي الْمَاءِ وَإِنَّ فَضْلَ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ عَلَى

<sup>42</sup> Abu Dawud Sulaiman bin Al Ash'ath, Sunan Abu Dawud Juz. 10, hal. 49, No. 3157, CD Software Maktabah Syamilah, Isdar al Thani

<sup>43</sup> Abu Dawud Sulaiman bin Al Ash'ath, Juz. 3, hal. 318, No. 3643, CD Software Maktabah Syamilah, Isdar al Thani

<sup>44</sup> Abdullah bin Abdirrahman Abu Muhammad Ad Darimi, Sunan Ad Darimi, Vol. 1, hal. 111, No. 344, CD Software Maktabah Syamilah, Isdar al Thani

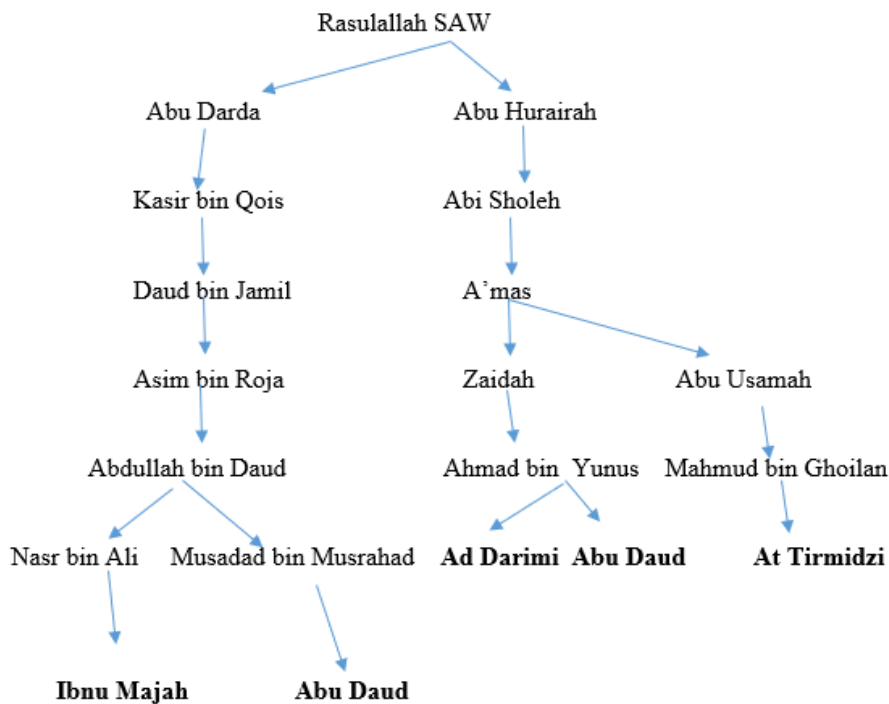
<sup>45</sup> Abu Abdillah Muhammad ibn Yazid, Sunan Ibnu Majah, Juz. 1, hal. 259, No. 219, CD Software Maktabah Syamilah, Isdar al Thani

سَائِرِ الْكُؤَاكِبِ إِنَّ الْعُلَمَاءَ هُمْ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ إِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُورَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا إِنَّمَا وَرَثُوا الْعِلْمَ  
فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحِطِّ وَافِرٍ

e. Hadis yang di takhrij oleh Imam At Tirmidzi<sup>46</sup>

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غَيْلَانَ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنِ أَبِي صَالِحٍ عَنِ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

**Bagan Seluruh Jalur Sanad Multi Sahabat**



**Analisis**

Hadis pentingnya ilmu pengetahuan riwayat Abu Darda' tersebut, setelah diteliti (dilakukan penelitian dan dianalisis) secara parsial (satu jalur sanad), maka diperoleh hasil bahwa hadis tersebut berkualitas *sahih lidzfaatih*.

---

<sup>46</sup> Muhammad bin Isa, *Sunan At Tirmidzi*, Juz. 9, hal. 243, No. 2570, CD Software Maktabah Syamilah, Isdar al Thani

Kemudian selanjutnya, hadis tersebut diteliti (dilakukan penelitian) secara simultan (multi sahabat), ternyata pentingnya ilmu pengetahuan tersebut juga diriwayatkan oleh sahabat lain, yaitu: sahabat Abu Hurairah. Jadi hadis pentingnya ilmu pengetahuan tersebut diriwayatkan oleh 2 orang sahabat, yaitu: sahabat Abu Darda' dan Abu Hurairah. Dengan demikian secara kuantitas pentingnya ilmu pengetahuan tersebut, meningkat menjadi berderajat *masyhur* (*abad masyhur*), karena diriwayatkan oleh 2 orang sahabat.

Hadis pentingnya ilmu pengetahuan tersebut secara kualitas, berkualitas *shahih*. Karena memiliki 2 hadis *shahid*, kualitas hadis tersebut seharusnya meningkat. Tetapi karena hadis tersebut sudah berkualitas *sahih*, maka tidak bisa meningkat lagi, karena tidak ada lagi tingkatan yang lebih tinggi dari kualitas *shahih*.

### ***Kesimpulan Analisa Simultan***

Dalam penelitian melalui satu jalur sanad (parsial) menghasilkan kesimpulan bahwa hadis yang diriwayatkan oleh Abu Darda' dan ditakbrij oleh Abu Dawud tersebut, adalah memiliki kualitas *shahih lidzatih*.

Setelah dilakukan penelitian terhadap *tawabi'nya*, didapatkan bahwa hadis tersebut mempunyai 4 hadis *tabi'*. Tetapi karena kualitas hadis tersebut sudah berada pada derajat *shahih*, maka keberadaan dari 4 hadis *tabi'*nya tidak memiliki pengaruh dan tidak mampu untuk meningkatkan kualitasnya.

Penelitian dalam hadis *syawahid*-nya, ternyata hadis ini tidak memiliki 2 hadis *Syahid*, artinya hadis ini diriwayatkan oleh dua orang sahabat, yakni Abu Darda' dan Abu Hurairah. Dengan demikian secara kuantitas hadis pentingnya menuntut ilmu tersebut, meningkat menjadi berderajat *masyhur* (*abad mashhur*), karena diriwayatkan oleh 2 orang sahabat, tetapi kualitas tetap berkualitas *shahih*. Karena hadis tersebut memiliki 2 hadis *shahid*, derajat atau kualitas hadis tersebut seharusnya meningkat. Tetapi karena hadis tersebut sudah memiliki kualitas *sahih*, maka tidak bisa meningkat lagi, karena sudah tidak ada lagi tingkatan yang lebih tinggi dari kualitas *shahih*.

### **Kesimpulan**

Dari serangkaian pembahasan penelitian sanad hadis secara simultan, maka ada beberapa hal yang dapat disimpulkan sebagai berikut: Hasil penelitian hadis secara parsial, menyimpulkan bahwa hadis riwayat Abu Darda' yang ditakbrij oleh Abu Dawud terkait keutamaan penuntut ilmu adalah berkualitas *sahih lidzatih*. Penelitian terhadap 4 *tawabi'*nya, menemukan bahwa hadis tersebut mempunyai hadis *tabi'*. Tetapi karena kualitas hadis tersebut sudah berkualitas *sahih*, keberadaan hadis *tawabi'*nya tidak bisa meningkatkan kualitasnya. Penelitian terhadap *shawahid*nya, menemukan bahwa hadis tersebut memiliki *shahid*nya yaitu lewat jalur Abu Darda' dan Abu Hurairah. Dengan demikian berarti hadis tersebut

derajatnya meningkat menjadi *abad mashbur* (sebagian *muhaddisthin* menyebutnya *mashbur* saja), tetapi kualitasnya tidak meningkat dan tetap berkualitas *shabih*. Jadi kesimpulannya adalah bahwa hadis yang diriwayatkan oleh Abu Darda' dan di takhrij oleh Abu Dawud memiliki derajat *shabih masybur* (*shabih* secara kualitas dan *mashbur* secara kuantitas).

## Bibliografi

- Karim Amrullah, Abdul, *Keutamaan Ilmu dan Adab Dalam Perspektif Islam*, At-Ta'lim Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam, Vol 2 Edisi 1, <http://www.ejournal.annadwah.ac.id/index.php/Attalim/article/view/133>, 2020
- Abdullah bin Abdirrahman Abu Muhammad Ad Darimi, *Sunan Ad Darimi*, Shoftware Maktabah Syamilah, Isdar al Thani
- Abu Abdillah Muhammad ibn Yazid, *Sunan Ibnu Majah*, CD Shoftware Maktabah Syamilah, Isdar al Thani
- Abu Dawud Sulaiman bin Al Ash'ath, *Sunan Abu Dawud*, CD Shoftware Maktabah Syamilah, Isdar al Thani
- Setiawan, Agus, *Reorientasi Keutamaan Ilmu dalam Pendidikan Perspektif Al Ghazali pada Kitab Ihya Ulumuddin*, Jurnal Al Qalam, Vol. 12 No.1 <https://jurnal.stiqamuntai.ac.id/index.php/alqalam/article/view/18/18> tahun 2018.
- Fauzi, Ahmad dan Alfiah, *Urgensi dan Keutamaan Kedudukan Ilmu yang Bermanfaat sebagai Asset Akhirat*, Journal of Education and Teaching, Vol. 2 No. 2, <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/JETE> 2021
- Al Mizzi, *Tabdzibul Kamal*, CD Shoftware Maktabah Syamilah, Isdar al Thani
- Damanhuri, *Hadis-Hadis Al Fitrah dalam Penelitian Simultan*, (Sidoarjo: Dwiputra Pustaka Jaya, 2016).
- Ibnu hajar, *Tabdhibu Tabdhib*, CD Shoftware Maktabah Syamilah, Isdar al Thani
- Ibnu Rajab Al Hanbali, *Jami' Al Ulum wa Al Hikam*, (Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 1432 H.)
- Ismail, Syuhudi, 1994, *Pengantar Ilmu Hadis*, (Bandung: Angkasa),
- Klaus Krippendorff, *Analisis Isi, Pengantar, Teori dan Metodologi*. (Jakarta: Rajawali Press, 1991)
- Mahmud Tahhan, tt, *Taysir Mustalah al-Hadith*, (Kuwait: Maktabah al Maa'rif li al-nasr wa al-tawzii), CD Shoftware Maktabah Shamilah, Isdar al-Thani.

Mera Fidiana, “Pendidikan Islam Menurut Az-Zarnuji (Studi Analisis Konsep Ilmu dan Keutamaannya dalam Kitab Ta’lim Muta’alim)”, *Skripsi, Pendidikan Agama Islam, IAIN Metro*, 2018.  
<https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/2382/>

Muhammad bin Hibban, *Shahih Ibnu Hibban*, CD Software Maktabah Syamilah, Isdar al Thani

Muzakkir, “Keutamaan belajar dan mengajarkan Al Qur’an (Metode Maudhu’I dalam perspektif Hadis)”. *Jurnal Lentera Pendidikan*, 18(1), 2015,  
[http://journal.uinalauddin.ac.id/index.php/lentera\\_pendidikan/article/view/684/672](http://journal.uinalauddin.ac.id/index.php/lentera_pendidikan/article/view/684/672)

Shofiyudin Ahmad bin Abdillah, *Kbulasob Tabdbibu Tabdhib Al Kamal fi Asma’ Ar Rijal*, CD Software Maktabah Syamilah, Isdar al Thani

Syamsudin Abu Abdillah, *Mizannul I’tidal*, CD Software Maktabah Syamilah, Isdar al Thani